

PENERAPAN STRATEGI *TOTAL QUALITY MANAGEMENT* (TQM) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SISWA

Oleh: Suwadi

Abstrak: Salah satu strategi untuk meningkatkan prestasi siswa adalah Total Quality Management (TQM). Pelaksanaan strategi TQM di sekolah merupakan tanggung jawab semua pihak, misalnya: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, TU, komite sekolah, dan masyarakat. Pelaksanaan strategi TQM di sekolah dapat dilakukan dengan pengelolaan optimal semua komponen pembelajaran, mulai dari pemenuhan sarana belajar sampai pada pemenuhan lingkungan belajar yang sehat. Hanya saja, dalam pelaksanaan strategi TQM dijumpai beberapa kendala, misalnya kendala kultural yang sifatnya internal, seperti sifat, etos kerja, komitmen, dan kebiasaan guru yang kurang memiliki daya saing. Kendala lainnya yaitu team work yang kurang baik, sarana pembelajaran yang kurang memadai, lingkungan sekolah yang terkesan kumuh dan kurang sehat, serta kepedulian orang tua terhadap kemajuan anak-anaknya masih kurang. Untuk itu, solusi penerapan TQM di sekolah antara lain: pembenahan perpustakaan dengan melengkapi koleksi buku, penciptaan lingkungan sekolah yang sehat dengan penanaman pohon di sekitar lapangan dan pembuatan taman di sekitar kelas, melengkapi media pembelajaran, ketersediaan perangkat pembelajaran guru, serta peningkatan disiplin siswa.

Kata Kunci: Strategi, TQM, Prestasi Siswa

Memasuki era global saat ini, kemajuan teknologi informasi telah mengubah kehidupan sosial masyarakat di dunia. Suatu negara sudah tidak bisa lagi menutup wilayahnya dari arus informasi yang disebarkan melalui *clean technology*. Dampak dari munculnya teknologi ini merambah ke sistem pranata kehidupan berbangsa dan bernegara. Agenda globalisasi dengan kesepakatan AFTA tahun 2003, APEC tahun 2010, dan perdagangan bebas

tahun 2020, sudah tidak bisa ditolak kehadirannya. Keadaan ini bisa merupakan peluang, sebaliknya dapat pula menjadi lubang jurang yang dalam. Peluang bisa kita dapatkan apabila kita cerdas membaca arus perubahan tersebut serta memanfaatkannya dengan sumberdaya yang terarah pengelolaannya, termasuk sumber daya kepala sekolah, guru, siswa, staf TU, dan karyawan di sebuah sekolah.

Sekolah merupakan sebuah tempat

bagi seorang siswa untuk mendapatkan pelayanan di bidang pendidikan formal. Di sebuah sekolah terdapat seorang kepala sekolah yang tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga harus bisa menjadi seorang pengelola (manajer). Tugas ini tentunya bukanlah sebuah tugas yang ringan. Diperlukan seorang kepala sekolah yang aktif, kreatif, dan selalu berinovatif untuk menjadikan sebuah sekolah menjadi unggul, baik di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, keimanan, dan ketaqwaan.

Sebenarnya, merekonstruksi kehidupan masa depan yang unggul di sebuah sekolah bukanlah hanya menjadi tanggung jawab kepala sekolah, tetapi tanggung jawab semua individu. Di sebuah sekolah unggul diperlukan sumberdaya manusia yang memiliki tingkat *national competitiveness* yang mampu untuk berlomba menguasai pasar global, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga bisa bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Untuk menjadikan sebuah sekolah yang unggul, sumber daya manusianya harus memiliki kemampuan profesional yang tinggi serta kecerdasan kultural agar sekolah mampu berperan di zaman yang hiperkompetitif ini.

Untuk dapat berkompetisi di era global bukan lagi mengandalkan kemampuan finansial semata, tetapi dengan penguasaan teknologi informasi serta SDM yang unggul. Seperti yang dijelaskan oleh Porter, apabila kita tidak mengikuti atau menyesuaikan dengan semangat zaman tersebut, kita akan *disembedded* dari semangat global itu sendiri. Semua sumberdaya manusia sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf TU, tenaga perpustakaan, dan siswa harus tidak

buta teknologi informasi. Sudah bukan zamannya lagi apabila masih ditemukan seorang guru yang tidak menggunakan komputer dalam membuat soal. Sudah bukan zamannya lagi tidak ada media pembelajaran yang tidak berbasis *e-learning*, atau sudah selayaknya sebuah perpustakaan dikelola dengan berbasis *e-book*, atau dengan menggunakan katalog berbasis teknologi informasi.

Selain sumberdaya manusia yang unggul di bidang teknologi, penerapan *Total Quality Management* (TQM) diperlukan untuk menjadikan sebuah sekolah mampu berkompetisi, terutama dalam meraih nilai tertinggi dalam Ujian Nasional (UN). Yang dimaksud *Total Quality management* (TQM) adalah cara mengelola suatu badan usaha, dalam hal ini sekolah, untuk mencapai efektivitas, efisiensi, kohesi, dan fleksibilitas agar mendapatkan produk hasil yang kompetitif (Ho; 1996). TQM adalah sistem standar yang disarankan dalam ISO 9000/2001 yang di dalamnya memberikan serangkaian patokan standar bagaimana mengelola mutu dalam suatu organisasi, dalam hal ini sekolah. Dengan demikian, dalam TQM disarankan adanya pendokumentasian prosedur yang dilakukan pengelola sekolah dan meyakinkan pada pihak-pihak yang terkait bahwa prosedur tersebut telah nyata dilakukan secara konsekuen untuk mencapai mutu hasil yang ditetapkan. Implementasi prosedur ini dapat disesuaikan dengan karakteristik lembaga masing-masing.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan betapa pentingnya penerapan TQM dalam sebuah sekolah untuk meningkatkan nilai

Ujian Nasional di sebuah sekolah. Hanya saja, dalam penerapannya selalu mengalami kendala, mulai dari rendahnya kualifikasi SDM sekolah, sekolah yang belum melaksanakan sistem mutu secara komprehensif, konsistensi dan belum adanya komitmen bersama dari semua pihak yang terkait dalam sebuah sekolah, baik pihak internal maupun pihak eksternal yang secara langsung maupun tidak langsung, termasuk pemerintah, penyelenggaraan pendidikan, masyarakat, dan semua *stakeholder* yang terkait. Pihak-pihak yang terkait tersebut memiliki fungsi dan peranan sendiri-sendiri yang secara sinergis apabila disatukan akan mampu mengangkat mutu sebuah sekolah.

Penerapan Strategi TQM di sekolah

Persaingan yang ketat dalam merebut pangsa pasar menjadikan dunia bisnis telah lama memberlakukan kendali mutu untuk menarik hati konsumen. Tanpa kendali mutu, suatu produk akan ditinggalkan oleh konsumen, begitu juga dalam dunia pendidikan. Dalam konteks artikel ini, sebuah sekolah sudah selayaknya memberlakukan kendali mutu pula dalam pengelolaannya karena di samping semakin tingginya tuntutan akan mutu pendidikan dari masyarakat, secara nasional sumberdaya manusia kita juga perlu ditingkatkan kualifikasinya untuk bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Sistem kendali mutu sebuah lembaga pendidikan dapat dilihat dari mutu lulusannya melalui nilai ujian nasional (UN). Kendali mutu di sebuah sekolah bisa dilaksanakan dengan mengimplementasikan *Total Quality management* (TQM), yaitu cara mengelola sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan,

yaitu salah satunya untuk mendapatkan mutu lulusan yang berkompeten. TQM adalah sistem standar yang disarankan dalam ISO 9000:2001 yang di dalamnya memberikan serangkaian patokan standar bagaimana mengelola mutu dalam suatu organisasi, termasuk sekolah.

Sebenarnya apa yang dimaksud dengan mutu? Masalah ini agak kompleks karena sesuatu yang dipandang memiliki mutu tinggi bagi seseorang belum tentu bermutu tinggi bagi orang lain karena mutu sifatnya subjektif. Penilaian tentang mutu akan sangat tergantung pada siapa yang menilai. Apabila penilaian mutu menyangkut mutu suatu pendidikan, keadaan akan menjadi semakin kompleks. **Pertama**, produk pendidikan bukan merupakan barang mati, melainkan kecakapan, keterampilan, dan kemampuan manusia yang dalam hal ini adalah siswa yang sifatnya kompleks dan banyak dipengaruhi oleh pribadi masing-masing. **Kedua**, konsumen produk pendidikan terdiri dari siswa, orang tua siswa, pengguna lulusan yang masing-masing mempunyai kepentingan dan parameter standar yang berbeda-beda.

Keadaan seperti di atas akan menjadikan lembaga pendidikan sulit mengakomodasi semua tuntutan, apalagi dalam proses pencapaian mutu karena produknya bukan benda mati, melainkan melekat pada siswa. Proses pencapaian mutu memerlukan partisipasi dari semua pihak, baik internal maupun eksternal. Mutu sebuah sekolah dihasilkan dari rangkaian proses yang panjang melibatkan siswa, karyawan, guru, kepala sekolah, kondisi peralatan, gedung perpustakaan, laboratorium, sistem administrasi, pelayanan

administrasi, sistem rekrutmen, sistem penilaian, sistem pembelajaran, sistem penanganan lulusan, sistem kerjasama dengan *stakeholder*, dan masih banyak lagi.

Bagaimana penerapan TQM di sekolah-sekolah? Strategi TQM dipilih dalam rangka untuk mencapai hasil pendidikan yang terus meningkat mutunya menuju ke *excellent* sehingga dapat memuaskan siswa dan masyarakat. Kepemimpinan merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pelaksanaan TQM. Seberapa dalamkah visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai. Peranan pimpinan dalam menciptakan iklim kerja yang menunjang agar tercapai kerjasama sinergik dari semua komponen sekolah dalam menjalin kerjasama dengan *stakeholders*, melakukan evaluasi untuk penyempurnaan program adalah beberapa contoh kepemimpinan yang akan menentukan keberhasilan pelaksanaan TQM.

Dari situlah penulis menyampaikan sebuah pemikiran agar dalam pelaksanaan strategi TQM di sekolah hendaknya memperhatikan hasil analisis SWOT. Misalnya, berdasarkan hasil analisis SWOT ditemukan visi, misi, dan tujuan sekolah yang kurang jelas, maka diperlukan perbaikan visi, misi, dan tujuan sekolah. Perubahan visi dan misi sekolah dapat dibarengi dengan penataan ruang perpustakaan sebagai sarana belajar siswa. Ruang perpustakaan yang tampak kumuh dan kurang dikelola dengan baik perlu mendapat perhatian karena dari perpustakaanlah siswa dapat menambah wawasannya dan dapat meningkatkan minat baca siswa.

Langkah selanjutnya dalam pelaksanaan strategi TQM adalah

memperbaiki dan melengkapi sarana kelas. Kelas merupakan lingkungan belajar siswa dan kelas pulalah yang membuat siswa betah belajar. Untuk itu, memprogram pembenahan ruang kelas dengan menambah berbagai peralatan yang dibutuhkan sangat dibutuhkan, misalnya memberi mading di setiap kelas, kelengkapan media pajang dalam kelas, menyediakan penggaris dan jangka di setiap kelas, serta *sound* di setiap kelas. Mengenai mading kelas sangat dibutuhkan siswa karena dalam mading ini dapat diisi dengan pengetahuan yang berhubungan dengan materi yang berhubungan dengan pelajaran dalam setiap kelas.

Sambil pembenahan ruang kelas, upaya memperbaiki SDM para guru beserta kinerjanya juga perlu dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pada umumnya, para guru di sebuah sekolah kurang memiliki jiwa inovasi dan mengajar dianggap hanyalah sebuah pekerjaan rutin. Padahal, seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi di bidang akademik, di bidang pedagogik, dan kompetensi di bidang sosial. Hal itulah yang belum dimiliki oleh para guru. Untuk mengatasinya, diperlukan usaha perbaikan dengan mengundang beberapa ahli pendidikan dari perguruan tinggi, misalnya: UNESA atau UM untuk memberikan berbagai kiat yang dikemas dalam sebuah seminar. Selain itu, para guru yang belum memiliki standar pendidikan S1 perlu segera berkuliah, baik melalui jalur beasiswa yang disediakan dinas maupun atas biaya sendiri.

Selain kompetensi guru, performen guru juga menjadi perhatian, mulai dari cara berpakaian sampai pada sikap dalam mengajar. Seorang guru hendaknya

berdisiplin mengenakan seragam yang telah ditentukan oleh dinas dan pihak sekolah. Guru hendaknya dapat menjadi model bagi siswanya. Dengan demikian, seorang kepala sekolah hendaknya tidak memberi toleransi kepada para guru yang tidak mengenakan seragam sesuai dengan ketentuan. Selain itu, guru juga tidak boleh merokok di depan kelas karena dapat mengganggu para siswa dalam menerima pelajaran, terutama siswa putri.

Untuk mendongkrak nilai Ujian Nasional, diperlukan tambahan pelajaran dengan menambah jam tatap muka pada tiga pelajaran untuk siswa kelas III (kelas IX), yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan matematika. Guru yang mengajar dalam tambahan jam belajar bukan hanya guru di sekolah tersebut, tetapi juga dapat mengambil dari sekolah lain, atau bila perlu dari perguruan tinggi, yang memiliki kemampuan dan prestasi yang menonjol. Dengan tambahan guru dari luar diharapkan ada suasana baru pada diri siswa dalam mengikuti pelajaran.

Kendala Penerapan Strategi TQM DI SEKOLAH

Kepala sekolah hendaknya selalu berinovasi ketika memimpin. Inovasi tidak hanya dalam hal pengelolaan sekolah, tetapi juga dalam memimpin, mengembangkan, dan meningkatkan kinerja guru. Akan tetapi, dalam setiap inovasi yang berbeda dengan kebijakan kepala sekolah sebelumnya, tentunya sering mengalami kendala. Hal itu sudah biasa dalam sebuah pembaruan.

Kendala dominan yang akan muncul dalam penerapan TQM di sekolah-sekolah adalah hambatan kultural yang sifatnya internal. Kendala kultural tersebut antara lain

datang dari sifat, etos kerja, komitmen, dan kebiasaan guru di sekolah tertentu yang disebabkan oleh kebiasaan yang sudah membudaya. Kurang berfungsinya sistem jenjang karier serta sistem penghargaan atas prestasi kerja menciptakan kondisi kerja yang kurang kompetitif di kalangan guru. Guru yang rajin, memiliki etos kerja yang tinggi apabila dibandingkan dengan guru yang malas boleh dikatakan relatif sama kesejahteraannya. Gaji mereka sama, tunjangan yang diterima juga sama dalam kepangkatan yang sama. Penilaian atas prestasi kerja terkadang sifatnya formal administratif kurang mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Instrumen peraturan yang dipakai untuk menindak pegawai yang malas kurang efektif. Semua kondisi tersebut membuat etos kerja guru sangat rendah.

TQM menuntut adanya *team work* yang padu dan sinergis, persepsi dan wawasan yang sama untuk meningkatkan kualitas sesuai visi dan misi sekolah. Kualifikasi yang memadai di bidang tugas masing-masing guru, seperti keterampilan komputer; keterampilan berkomunikasi; keterampilan memahami masalah, dan bagaimana memecahkan masalah dalam PBM perlu dimiliki. Selain itu, pengetahuan dan keterampilan tentang cara pendokumentasian semua tugas yang dilaksanakan guru sebagai bahan evaluasi dalam usaha menciptakan kualitas yang berkesinambungan dalam PBM. Hal itu belum tercermin pada semua guru dan karyawan di sekolah-sekolah sehingga menjadi kendala dalam pelaksanaan TQM.

Selain kendala pada guru, kinerja dan komitmen karyawan yang belum memadai

juga merupakan kendala penerapan TQM. Para karyawan, seperti tenaga Tata Usaha dan Kebersihan kurang optimal dalam bekerja. Karyawan TU hanya sekadar menjalankan tugasnya untuk menerima keuangan sekolah, begitu juga karyawan kebersihan yang hanya melaksanakan tugas rutinnnya. Petugas kebersihan hanya menyapu pagi atau siang hari. Apabila setelah istirahat terlihat kotor, maka petugas kebersihan kurang memiliki keinginan untuk membersihkan. Hal itu perlu mendapatkan pembenahan, misalnya dengan mengefektifkan peran siswa dalam menjalankan fungsi 7K.

Kinerja guru dan karyawan sulit untuk ditingkatkan apabila sarana dan prasarana yang ada di sekolah kurang mendukung. Sarana pembelajaran berupa papan tulis yang kurang representatif, perlengkapan media pembelajaran yang kurang lengkap, ruang kelas yang kurang nyaman, lingkungan yang kotor, serta perpustakaan yang kurang lengkap dan kurang menyenangkan juga menjadi kendala penerapan TQM.

Kendala yang tidak kalah urgennya dalam penerapan TQM adalah kurangnya dukungan orang tua terhadap kemajuan sebuah sekolah dan keberadaan anak-anaknya. Orang tua yang sudah menyekolahkan anaknya tanpa membayar – telah dibiayai pemerintah daerah dengan program BOS – kurang peduli terhadap kemajuan anak-anaknya. Hal itu juga berimplikasi pada sikap siswa yang kurang memiliki daya saing dengan teman-temannya. Akibatnya, program pemberian tambahan pelajaran kurang mendapatkan respon yang memadai.

Selain itu, lingkungan sekolah yang tampak kotor dan kurang terurus juga menghambat penerapan strategi TQM dalam rangka meningkatkan prestasi siswa. Kelas tampak kotor dan tempat sampah belum berjumlah sebagaimana kebutuhan. Siswa tampak enggan berada di dalam kelas karena suasana kelas yang kurang menyenangkan.

Solusi dalam Menghadapi Kendala Penerapan TQM

Kendala yang dihadapi dalam penerapan TQM di sekolah-sekolah dalam rangka meningkatkan nilai UN siswa memang begitu kompleks, dari faktor guru, siswa, sarana prasarana pembelajaran di kelas, serta kondisi perpustakaan dan lingkungan yang kurang representatif. Untuk itu, solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapi kendala tersebut menggunakan skala prioritas. Solusi itu antara lain sebagai berikut.

Pembenahan Perpustakaan

Perpustakaan merupakan sebuah tempat atau sarana untuk menumbuhkan minat baca para siswa dan mendorong untuk membiasakan siswa belajar secara mandiri yang berfungsi sebagai sarana edukatif, informatif, riset, dan rekreatif. Perpustakaan merupakan sarana yang sangat vital dalam meningkatkan kompetensi siswa. Untuk itu, pembenahan perpustakaan di sebuah sekolah perlu diprioritaskan.

Perpustakaan yang kurang representatif merupakan salah satu kendala penerapan TQM. Peningkatan nilai UN siswa sulit untuk diwujudkan tanpa perpustakaan sekolah yang representatif.

Untuk itu, pembenahan perpustakaan perlu dilakukan pertama kali dengan melakukan pembenahan pengurus perpustakaan, melengkapi tenaga perpustakaan, mengajukan program perbaikan katalog buku, administrasi pengunjung, program kerja dan kinerja tenaga perpustakaan. Setelah itu perlu diprogramkan penambahan koleksi buku-buku perpustakaan, terutama buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran dan juga buku-buku referensi.

Penambahan sarana perpustakaan berupa meja dan kursi serta rak buku juga perlu dilakukan sejalan dengan penambahan koleksi buku perpustakaan. Program ini dapat dilakukan secara bertahap yang disesuaikan dengan keuangan perpustakaan. Penambahan koleksi buku-buku perpustakaan dapat dilakukan dengan mewajibkan para lulusan untuk menyumbangkan sebuah buku. Dengan demikian, jumlah dan judul buku dapat terus bertambah dari tahun ke tahun.

Pembenahan Lingkungan Sekolah

Telah disebutkan di atas bahwa salah satu kendala penerapan TQM di sekolah-sekolah adalah lingkungan yang tampak kumuh, kotor, dan kurang asri sehingga diperlukan pembenahan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang asri akan berdampak kepada kenyamanan siswa dalam menuntut ilmu. Siswa merasa *kerasan* di sekolah. Siswa merasa nyaman di sekolah yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa, khususnya di bidang akademik.

Program lingkungan sehat dapat dimulai dengan membentuk kelompok siswa

peduli lingkungan. Kegiatan ini dapat dimasukkan dalam kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Ilmiah Remaja (KIR) atau Pecinta Alam. Kegiatan ekstrakurikuler Kelompok Peduli Lingkungan perlu diadakan dengan program pengolahan sampah, pemenuhan kebutuhan bak sampah, penanaman dan perawatan tanaman hias dan pohon, dan sebagainya.

Melengkapi Sarana Pembelajaran di dalam Kelas

Kendala penerapan strategi TQM yang lain adalah sarana pembelajaran yang kurang lengkap. Dengan kurang lengkapnya sarana pembelajaran, kinerja guru dan motivasi siswa dalam PBM kurang optimal. Guru kurang bisa mengajar dengan profesional karena media pembelajaran belum tersedia. Misalnya, guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran berbasis *e-Learning* karena belum tersedianya jaringan internet, media LCD dan OHP. Untuk itu, kelengkapan media tersebut secara bertahap perlu dipenuhi. Pemenuhan tersebut dilakukan dengan melibatkan peran orang tua melalui komite sekolah. Komite bisa melakukan penggalan dana dan pengadaannya dapat bekerja sama dengan wakil kepala sekolah urusan sarana.

Selain itu, penggantian papan tulis hitam dengan menggunakan kapur perlu dilakukan agar siswa dapat belajar dengan sehat dan nyaman. Papan putih dengan spidol akan lebih aman digunakan dibanding dengan papan tulis hitam dengan kapur. Selain itu, pajangan kelas yang dapat membantu siswa dalam belajar perlu tersedia, misalnya peta untuk membantu siswa dalam pelajaran IPS.

Peningkatan SDM Guru dan Karyawan

Pemerintah saat ini sedang getol-getolnya meningkatkan mutu guru melalui diklat-diklat dan pemberian beasiswa untuk melanjutkan kuliah. Diklat-diklat yang bisa diikuti para guru tidak hanya diklat yang berhubungan dengan materi yang diajarkan, tetapi juga diklat yang berhubungan dengan penelitian dan kurikulum. Kegiatan ini bisa membantu peningkatan SDM guru.

Kendala yang paling dominan dalam penerapan strategi TQM di sekolah-sekolah adalah kultur internal sekolah tersebut, misalnya: sifat, etos kerja, komitmen, dan kebiasaan guru yang kurang memiliki daya saing. Kendala ini dapat dihadapi dengan memberi motivasi dalam berbagai pertemuan atau rapat dinas. Selain itu, pendekatan personal dapat dilakukan kepala sekolah untuk memotivasi guru yang kurang memiliki komitmen. Kepala sekolah juga dapat memberi motivasi kepada para guru dan karyawan untuk melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang sarjana maupun pascasarjana.

Melengkapi Perangkat Pembelajaran

Penerapan Strategi TQM membutuhkan perencanaan yang matang, begitu juga dalam melakukan proses KBM. Guru hendaknya telah menyusun perangkat pembelajaran sebelum mengajar, misalnya silabus, RPP, bahan evaluasi, buku pegangan guru, dan materi tambahan yang mungkin diperlukan di samping buku pegangan siswa. Dengan perangkat tersebut, KBM dapat berjalan dengan lancar dan dapat diukur keberhasilannya.

Perangkat pembelajaran harus dimiliki

oleh seorang guru. Perangkat itu dapat disusun secara bersama melalui Musyawarah Guru mata Pelajaran (MGMP). Dalam forum MGMP, guru dapat mendiskusikan silabus yang digunakan, RPP yang akan dipakai, serta materi dan LKS yang akan disampaikan kepada siswa.

Pembelajaran tanpa perangkat pembelajaran tidak akan dapat dijalankan sesuai dengan program yang ada, misalnya ketidakterediaan bahan evaluasi (LKS) membuat keberhasilan pembelajaran sulit diukur. Program tahunan (PROTA) maupun Program semester (PROMES) tidak akan tercapai sesuai dengan rencana tanpa dikembangkan dalam RPP. Begitu juga kompetensi dasar yang ada dalam kurikulum tidak akan tercapai apabila tidak dikembangkan dalam silabus, dan silabus tidak akan dapat tersampaikan dengan benar kepada siswa apabila tidak dioperasionalkan dalam RPP.

Meningkatkan Kedisiplinan Siswa

Sebagai sebuah sistem, keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh semua komponen, termasuk siswa. Siswa hendaknya memiliki kedisiplinan yang tinggi dalam memanfaatkan waktu, berpakaian, keaktifan dalam mengikuti pembelajaran, kedisiplinan menyelesaikan tugas, dan sebagainya. Kedisiplinan merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa untuk mencapai standar kelulusan.

Kedisiplinan siswa dapat dilakukan dengan melibatkan BP, wali kelas, dan orang tua. Komunikasi yang baik antara BP, wali kelas, dan orang tua dapat mencegah dan meminimalisasi tingkat ketidakhadiran siswa, kekurangseriusan siswa dalam mengikuti

pelajaran, dan penyelesaian tugas-tugas yang diberikan bapak/ibu guru. Komunikasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa diharapkan dapat mengangkat nilai ujian siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa: (1) Pelaksanaan strategi TQM dengan membenahan perpustakaan sekolah sebagai sarana belajar siswa perlu dilakukan. Selanjutnya, pengadaan media pembelajaran, peningkatan SDM para guru dan karyawan, dan penambahan pelajaran dengan melibatkan guru di luar sekolah juga perlu dilakukan sehingga muncul suasana belajar baru di sekolah. (2) Kendala yang paling dominan dalam penerapan TQM di sekolah-sekolah adalah kendala kultural yang sifatnya internal, antara lain datang dari sifat, etos kerja, komitmen, dan kebiasaan guru yang kurang memiliki daya saing. Kendala lainnya yaitu *team work* yang kurang bagus, sarana pembelajaran yang kurang memadai, lingkungan sekolah yang terkesan kumuh dan kurang sehat, serta kepedulian orang tua terhadap kemajuan anak-anaknya juga ikut berperan dalam ketidakberhasilan pelaksanaan TQM. (3) Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi kendala penerapan TQM di sekolah yaitu dengan membenahan perpustakaan dengan melengkapi koleksi buku beserta perabot perpustakaan, membenahan lingkungan sekolah dengan penanaman pohon di sekitar lapangan dan pembuatan taman di sekitar kelas, melengkapi media pembelajaran,

pengadaan kelengkapan administrasi guru, serta peningkatan disiplin siswa.

KEPUSTAKAAN

- Drost, J. 2005. *Dari KBK sampai MBS*. Jakarta: PT Kompas Media Indonesia.
- Hardjosoedarmo, Soewarso. 2001. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Anda.
- Ho, Samuel K., Wearn, Katrina. "A higher education TQM excellence model: HETQMEX" dalam *Quality Assurance in Education*. Bradford: 1996. Vol. 4, Iss. 2; pg. 35. <http://gateway.proquest.com>
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 1991. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Sinar Baru Bandung.
- Suparno; Efendi, Ruslan; dan Sahlan, Sulaiman. 1988. *Dimensi-dimensi Mengajar*. Bandung: CV Sinar Baru Bandung.

Penulis adalah staf pengajar di STKIP PGRI Pasuruan